

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN REGULASI EMOSI PADA NARAPIDANA KELAS IIA SUMBAWA BESAR

<sup>1</sup>Mulya Putri Amanatullah\*, <sup>2</sup>Ayuning Atmasari, <sup>3</sup>Lukmanul Hakim

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

\*Email: [mpamanattullah.24@gmail.com](mailto:mpamanattullah.24@gmail.com)

---

### Abstrak

**Diterima**  
Februari 2020

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang didalamnya erat kaitannya dengan emosi seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Narapidana Kelas IIA Sumbawa Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *Simple Random Sampling*, penarikan sampel menggunakan bantuan rumus slovin. Sampel penelitian berjumlah 81 narapidana kelas IIA Sumbawa Besar. Data penelitian diperoleh menggunakan instrumen penelitian berupa skala kecerdasan spiritual dan regulasi emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan (korelasi) antara kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,444 dengan nilai p hitung 0,0001 /  $p < 0,05$  yang berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka akan semakin tinggi regulasi emosi narapidana, dan begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka akan semakin rendah pula regulasi emosi narapidana. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual narapidana secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebesar 39% dan regulasi emosi menunjukkan bahwa narapidana kelas IIA Sumbawa Besar termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 31,7%.

**Diterbitkan**  
Juni 2020

**Kata kunci :** Kecerdasan Spiritual, Regulasi Emosi, Narapidana

---

---

### Abstract

Spiritual intelligence is the ability of a person to deal with and solve problems of meaning and value which are closely related to one's emotions. This study aims to determine the relationship between Spiritual Intelligence and Emotional Regulation in Class IIA Prisoners Sumbawa Besar. This study uses a quantitative descriptive approach. Simple Random Sampling was used as the research sampling technique. Slovin formula was used in the withdrawal of samples. The research sample was 81 class IIA prisoners at Sumbawa Besar. The research data were obtained using research instruments in the form of spiritual intelligence scale and emotional regulation. The results of this study indicate that there is a relationship (correlation) between spiritual intelligence and emotional regulation with a correlation coefficient of 0.444 with a calculated p value of 0.0001 /  $p < 0.05$ , which means that the higher the spiritual intelligence, the higher the emotional regulation of the prisoners, and vice versa, the lower the spiritual intelligence, the lower the emotional regulation of the prisoners. The results also showed that prisoners' spiritual intelligence in general was in the moderate category of 39% and emotional regulation also showed that they were generally included in the moderate category of 31.7%.

**Keywords :** Spiritual Intelligence, Emotional Regulation, Prisoners

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum, di mana seluruh warga negaranya dituntut untuk menaati segala peraturan yang berlaku didalam tatanan masyarakat. Apabila anggota masyarakat melakukan pelanggaran terhadap hukum yang berlaku maka akan dikenakan hukuman pidana yang kemudian akan menjalani serangkaian proses hukum sehingga diputuskan untuk menjadi seorang narapidana yang akan dibina di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang menjadi narapidana karena melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama, kesusilaan, hukum, atau kewajiban sosial lainnya yang merupakan tindak pidana. Selain itu penyebab seseorang melakukan kejahatan adalah kebutuhan akan uang, moralitas, over population, pendidikan, masyarakat dan lingkungan sekitar, media, latar belakang keluarga, alcohol dan narkoba, serta hormone. Semua tindakan tersebut karena alasan personal. Hal ini memang benar adanya, karena sifat alami dari tindakan kejahatan adalah keegoisan yang didorong oleh perasaan negatif seperti: ketakutan, kecemburuan, kemarahan (<http://kabarhukum.com>, diakses 31 Desember 2018).

Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sumbawa Besar adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementrian Hukum dan HAM RI (Kemenkumham RI). Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sumbawa Besar hanya berkapasitas 250 orang diperuntukkan bagi tahanan maupun narapidana. Namun, pada Desember 2018 berdasarkan data terakhir dari Direktorat Jendral Pemasyarakatan jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan kantor wilayah Nusa Tenggara Barat, jumlah keseluruhan 2.746 orang terbagi menjadi 686 orang berstatus Tahanan dan 2.060 orang berstatus narapida. Jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sumbawa berada pada urutan kedua sebagai Lembaga Pemasyarakatan dengan jumlah penghuni terbanyak di Nusa Tenggara Barat setelah Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Mataram. Saat ini jumlah keseluruhan pengguna 527 orang yang terbagi menjadi 78 orang masih

berstatus tahanan yaitu 70 dewasa laki-laki, 6 dewasa perempuan dan 2 anak laki-laki dan 449 orang berstatus Narapidana yaitu 434 dewasa laki-laki, 15 dewasa perempuan. artinya Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sumbawa Besar mengalami over capacity sebanyak 277 orang atau 111%. (<http://smslap.ditjespas.go.id>, diakses 31 Desember 2018).

Mengacu pada data tersebut, jumlah narapidana sudah melebihi dari kapasitas lembaga pemasyarakatan itu sendiri, peran lapas dalam membina para narapidana haruslah tetap optimal. Pada lembaga pemasyarakatan, pembinaan yang dilakukan mulai dari pemahaman tentang agama, bekerja sama dengan orang lain, makna hidup dan lain sebagainya diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik pemasyarakatan. Narapidana mendapatkan berbagai macam pembinaan yang bertujuan untuk mempersiapkan pribadi narapidana yang siap untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat hukum ketika masa tahananannya telah habis. Pembinaan-pembinaan ini salah satunya adalah pembinaan sisi rohaniyah/spiritual yang dimiliki narapidana. Seperti pengajian umum, belajar Al-Qur'an, siraman rohani keislaman, sholat wajib berjamaah, sholat jumat berjamaah. Pembinaan-pembinaan ini dimaksudkan untuk menjadikan narapidana menjadi orang yang lebih baik dan memiliki kemajuan dari sisi spiritualnya.

Kecerdasan spiritual memiliki peranan penting bagi kehidupan narapidana. Seorang narapidana yang menerapkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam kegiatannya, akan bekerja lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sina dan Noya (2012) Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Selain itu, kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang memberikan batasan serta mampu memberikan rasa moral. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan mampu membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik serta bagaimana harus bersikap terhadap sesamanya.

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual menurut Zohar dan Marshal (2001) adalah Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, Aktualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”), kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban jawaban yang mendasar, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi/ bekerja dengan mandiri

Hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sumbawa Besar menunjukkan bahwa hanya sebagian narapidana yang melakukan sholat berjamaah maupun menghadiri kegiatan keagamaan seperti kultum dan pengajian, berbagai alasan turut diberikan oleh narapidana salah satunya karena alasan sakit. Selain itu, ruang tidur narapidana yang melebihi kapasitas dapat memicu narapidana menjadi lebih emosional disebabkan karena merasa terbatas dan harus berbagi ruang dengan orang asing dari berbagai macam latar belakang baik dari segi pendidikan maupun keluarga dan kasus, tidak hanya itu narapidana yang rindu dengan keluarga dan mengalami konflik rumah tangga ketika sedang menjalani hukuman pidana di dalam lembaga pemasyarakatan juga dapat menjadi penyebab narapidana kesulitan mengontrol emosi yang dirasakannya, lebih menyendiri dan sedih apabila melihat narapidana yang lain dibesuk oleh pasangan atau keluarganya.

Regulasi emosi merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan narapidana agar bisa mengatur diri dengan baik. Menurut Farkhaeni (Silaen & Dewi, 2015) Seseorang dengan regulasi emosi tinggi akan memiliki harga diri tinggi. Seseorang yang mempunyai regulasi emosi tinggi akan melakukan hal-hal yang positif dalam hidupnya. Sehingga, individu tidak menyalahkan dirinya sendiri ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Karena

individu tersebut menghargai dan menerima kemampuannya.

Aspek-aspek Regulasi Emosi menurut Gross (2007) adalah *strategies to emotion regulation (strategies), engaging in goal directed behavior (goals), control emotional reponse (impulse), acceptance of emotiona*.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka semakin memperkuat ketertarikan peneliti untuk membahas lebih lanjut mengenai Kecerdasan Spiritual dan Regulasi Emosi. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Emosi pada Narapidana Kelas IIA Sumbawa Besar”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini yakni narapidana kelas IIA Sumbawa Besar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan bantuan rumus Slovin jumlah sampel sebesar 81 orang. Adapun alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data yakni: (1) Skala Kecerdasan Spiritual disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal (2001). Skala ini terdiri dari 38 item dengan koefisien item-item yang valid bergerak antara 0.226 sampai dengan 0.605 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,857. (2) Skala Regulasi Emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gross (2007). Skala ini terdiri dari 36 item dengan koefisien item-item yang valid bergerak antara 0.238 sampai dengan 0.581 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,836.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi pada narapidana kelas IIA Sumbawa Besar. Dari hasil analisis melalui program SPSS 16.0 for windows, diperoleh angka korelasi 0,444 (menunjukkan arah yang searah) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan  $p = 0,0001$  ( $r_{xy} = 0,444$ ;  $\text{sig} = 0,0001 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan

spiritual dengan regulasi emosi ada hubungan yang positif yang signifikan. Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel linier. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula regulasi emosi narapidana dan begitu pula sebaliknya. Semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula regulasi emosi narapidana.

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan spiritual narapidana secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebesar 39% dan aspek kecerdasan spiritual yang paling tinggi adalah aspek keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu dengan rerata 3,56. Keinginan untuk tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu merupakan kesadaran untuk menghindari atau melakukan hal-hal yang dianggap merugikan bagi diri sendiri atau orang lain sebagaimana dikemukakan oleh Zohar dan Marshal (2001). Hasil yang diperoleh ini dapat didukung dari hasil interview awal. Selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan baik yang masih berstatus tahanan maupun telah berstatus narapidana, narapidana akan dibekali pemahaman-pemahaman spiritual seperti belajar membaca Al-Quran, sholat berjamaah, mendengarkan ceramah, salah satunya adalah dengan mendatangkan ustad yang telah bekerjasama dengan lembaga pemasyarakatan.

Hasil penelitian regulasi emosi menunjukkan bahwa narapidana kelas IIA Sumbawa Besar secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebesar 31,7% dan aspek regulasi emosi yang paling tinggi adalah strategi Engaging in goal directed behavior (goals) dengan rerata 3,28. *Engaging in goal directed behavior (goals)* merupakan kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik sebagaimana dikemukakan oleh Gross (2007). Narapidana marah karena barang pribadi miliknya digunakan narapidana lain tanpa izin dan bahkan dicuri dengan sengaja mulai dari pakaian, makanan hingga perlengkapan mandi. Meskipun begitu, narapidana mencoba untuk tetap tenang dengan bertanya kepada rekan sesama penghuni bloknya terlebih dahulu dan membuat peringatan serta kesepakatan agar

kejadian yang sama tidak terulang sehingga kejadian tersebut tidak menyebabkan konflik dan perkelahian sesama pengguna lembaga pemasyarakatan.

Adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi yang ditemukan oleh peneliti dapat juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Agasni dan Indrawati (2015) dengan judul "Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran". Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi dengan nilai  $r = 0,762$ . Artinya kecerdasan spiritual memang memiliki hubungan dengan regulasi emosi

## **SIMPULAN & SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kecerdasan spiritual narapidana kelas IIA Sumbawa Besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 39% dan regulasi emosi narapidana kelas IIA Sumbawa Besar berada pada kategori sedang yaitu 31,7%. Adapun aspek kecerdasan spiritual yang paling tinggi mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu dengan rerata 3,56 dan aspek regulasi emosi yang paling tinggi mempengaruhi regulasi emosi adalah Engaging in goal directed behavior (goals) dengan rerata 3,28.

Hasil dari penelitian ini diperoleh angka korelasi 0,444 (menunjukkan arah yang searah) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan  $p=0,0001$  ( $r_{xy} = 0,444$ ;  $\text{sig} = 0,0001 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi ada hubungan yang positif yang signifikan. Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel linier. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula regulasi emosi narapidana dan begitu pula sebaliknya. Semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula regulasi emosi narapidana.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian di atas sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan bimbingan dan konseling serta membuat program bagi narapidana bukan hanya secara spiritual melainkan juga secara psikologis dengan bekerja sama dengan psikolog atau Universitas yang menyediakan layanan psikologi sehingga ada sinergisitas antara pemerintah dengan akademisi.
- b. Diharapkan ada pelatihan belajar membaca dan menulis sehingga informasi, pengetahuan atau ilmu yang diperoleh narapidana tidak hanya bersumber dari tenaga pendidik atau tokoh agama melainkan dapat memanfaatkan buku yang tersedia di perpustakaan/ruang baca lembaga pemasyarakatan.

2. Bagi Narapidana

Narapidana yang merupakan target dari proses pembinaan itu sendiri diharapkan untuk dapat mengikuti proses pembinaan secara sungguh-sungguh dan mempunyai kemauan untuk merubah dirinya sendiri menjadi manusia yang lebih baik. Karena hanya narapidana sendirilah yang mampu untuk merubah perilaku dirinya sendiri menjadi lebih baik. Lembaga Pemasyarakatan hanyalah sebagai sarana dalam proses perubahan pribadi narapidana kearah yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mempelajari atau meneliti lebih jauh tentang kecerdasan spiritual dan regulasi emosi diharapkan agar bisa memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan teknik penelitian dan variabel lainnya seperti kepercayaan diri, religiusitas, moral yang juga berhubungan dengan kedua variabel tersebut atau menambah jumlah variabel seperti kecerdasan emosional. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih memperhatikan usia subjek yang akan diteliti dan memeriksa terlebih dahulu kemampuan menulis dan membaca narapidana.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. (2017). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gross, J.J. (2007) Handbook Of Emotion Regulation, New York: Guilford Press.
- SDP. Data Terakhir Jumlah Penghuni Per-UPT pada Kanwil. Diakses dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/curr ent/monthly/kanwil/db695fc0-6bd1-1bd1-c3b8-313134333 039/year/2018/month/12>
- Sihaloho, Maestro. (2015). Ini Dia 10 Alasan Orang Melakukan Kejahatan. Kabar hukum. Diakses dari <http://www.kabarhukum.com/2015/09/05/in i-dia-10-alasan-orang-melakukan-kejahatan/>
- Silaen, A.C & Dewi, K.S. (2015) Hubungan Regulasi Emosi dengan Asertivitas. Jurnal Empati. 4(2), 175-181
- Sina, P.C & Noya, Andris (2012) Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. Jurnal Manajemen. 11(2), 171-188
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2001. SQ: kecerdasan spiritual. Terjemahan (SQ) Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence. Bandung: Mizan Pustaka.